



Jurnal Jendela Pendidikan

Volume 4 No. 03 Agustus 2024

ISSN: 2776-267X (Print) / ISSN: 2775-6181 (Online)

The article is published with Open Access at: <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP>

## Komunikasi Pendidikan: Analisis Persepsi Wali Kelas dan Guru Kelas Terkait Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Islam Uwais Al Qorni, Depok

**Bambang Mudjiyanto**, Universitas Bung Karno

**Launa** ✉, Universitas Sahid

**Muhammad Daffa Shilbi**, STAI Al-Hikmah

**Afkar Khaibar Al-Faruqi**, International Open University

✉ [launa@usahid.ac.id](mailto:launa@usahid.ac.id)

---

**Abstract:** Student learning motivation is important, including student learning motivation at SDI Uwais Al Qorni Depok. The aim of the research is to explore the perception of the teachers and homeroom teachers regarding the learning motivation of grade 3 and 4 students at SDI Uwais Al Qorni. The research location is SDI Uwais Al Qorni, the research subject is students' learning motivation, and the research objects are the homeroom teachers and class teachers. This research is qualitative in nature, with descriptive analysis method (case approach), purposive sampling techniques, data collection techniques through observation, interviews, and literature study. The results of the research show that the learning motivation of SDI Uwais Al Qorni students are determined by several factors, such as instilling monotheistic motivation and awareness in students, parental attention and motivation, providing appreciation to students, appropriate learning methods, and completeness of school learning facilities and equipment.

**Keywords:** Educational Communication, Student Motivation, Perception of Teachers and Homeroom Teachers, SDI Uwais Al Qorni

---

**Abstrak:** Motivasi belajar siswa adalah hal penting, termasuk motivasi belajar siswa di SDI Uwais Al Qorni Depok. Tujuan penelitian adalah menggali persepsi guru dan wali kelas terkait motivasi belajar siswa kelas 3 dan kelas 4 di SDI Uwais Al Qorni. Lokasi penelitian adalah SDI Uwais Al Qorni, subyek penelitian adalah motivasi belajar siswa, dan obyek penelitian adalah wali kelas dan guru kelas. Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan metode analisis deskriptif (pendekatan kasus), teknik pengambilan sampel purposif, dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan motivasi belajar siswa SDI Uwais Al Qorni ditentukan oleh beberapa faktor, seperti penanaman motivasi tauhid dan kesadaran pada diri siswa, perhatian dan motivasi orang tua, memberikan apresiasi kepada siswa, metode pembelajaran yang tepat, dan kelengkapan sarana dan fasilitas belajar sekolah.

**Kata kunci:** Komunikasi Pendidikan, Motivasi Siswa, Persepsi Guru dan Wali Kelas, SDI Uwais Al Qorni

---

**Received** 25 Mei 2024; **Accepted** 30 Agustus 2024; **Published** 30 Agustus 2024

**Citation:** Mudjiyanto, B., Launa, Shilbi, M.D., Al-Faruqi, A.K. (2024). Komunikasi Pendidikan: Analisis Persepsi Wali Kelas dan Guru Kelas Terkait Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Uwais Al Qorni, Depok. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4 (03), 324-339



Copyright ©2024 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-Share Alike 4.0 International License.

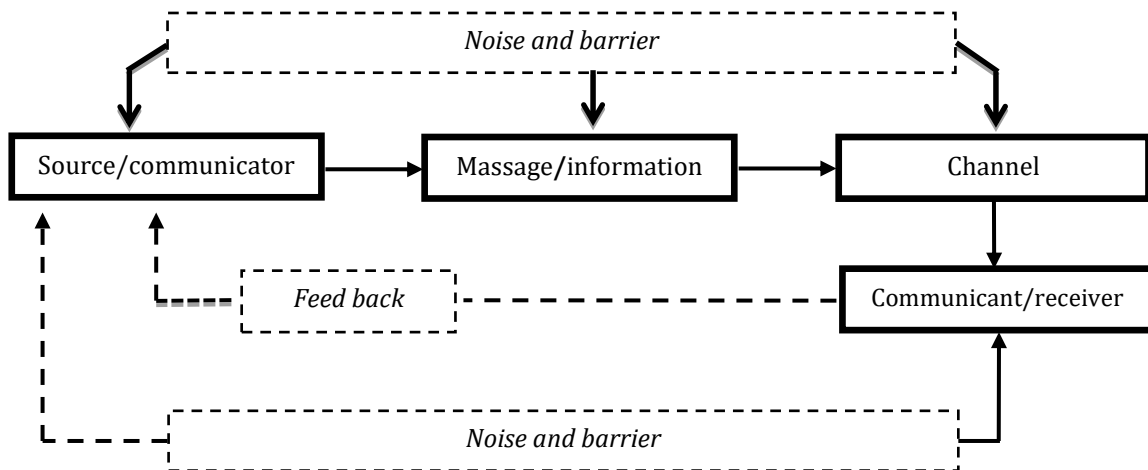
## PENDAHULUAN

Secara filosofis, pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan informasi/pesan yang bisa merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian siswa (Fahyuni, 2017). Pendidikan adalah segala usaha, ikhtiar, dan upaya manusia untuk mengembangkan kapasitas intelektual (kecerdasan), keterampilan (*skill*), dan mengembangkan potensi dirinya (*develop self-potential*). Potensi manusia meliputi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ); selain kecerdasan sosial (*social quotient*), yakni kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial.

Pendidikan adalah suatu usaha yang terencana, berkesinambungan, dan sistematis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik mental, sosial, dan spiritual dengan menekankan motivasi belajar siswa sebagai titik tolak utama (Suwardi, 2012). Sebagai makhluk sosial, setiap manusia memerlukan pendidikan, baik dalam rangka beradaptasi dengan lingkungan sekolah, berkomunikasi dan berinteraksi dengan guru dan siswa, maupun berintegrasi dengan berbagai fasilitas pembelajaran dalam rangka menyerap ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Sedangkan komunikasi pendidikan adalah segala bentuk komunikasi yang berlangsung dalam dunia pendidikan (*educational-interaction*), atau komunikasi yang terjadi pada berbagai tingkatan dan sektor yang berlangsung dalam dunia pendidikan. Singkatnya, segala bentuk interaksi (dan komunikasi) yang berkaitan dengan dunia pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari komunikasi pendidikan.

Di ranah ilmu komunikasi, komunikasi pendidikan adalah salah satu aspek kajian yang bisa ditelisik dari dua sudut pandang. Pertama, perspektif komunikasi antarmanusia (*human communication*). Kedua, perspektif komunikasi organisasi (*organizational communication*). Komunikasi pendidikan adalah model komunikasi antarmanusia yang berciri interaktif sekaligus institusional, yakni komunikasi antara peserta didik/siswa dengan pendidik/guru dalam satuan unit pendidikan (formal maupun informal), seperti di sekolah, kampus, madrasah, pondok pesantren (ponpes), lembaga kursus, dan jenis-jenis pendidikan formal maupun informal lainnya.



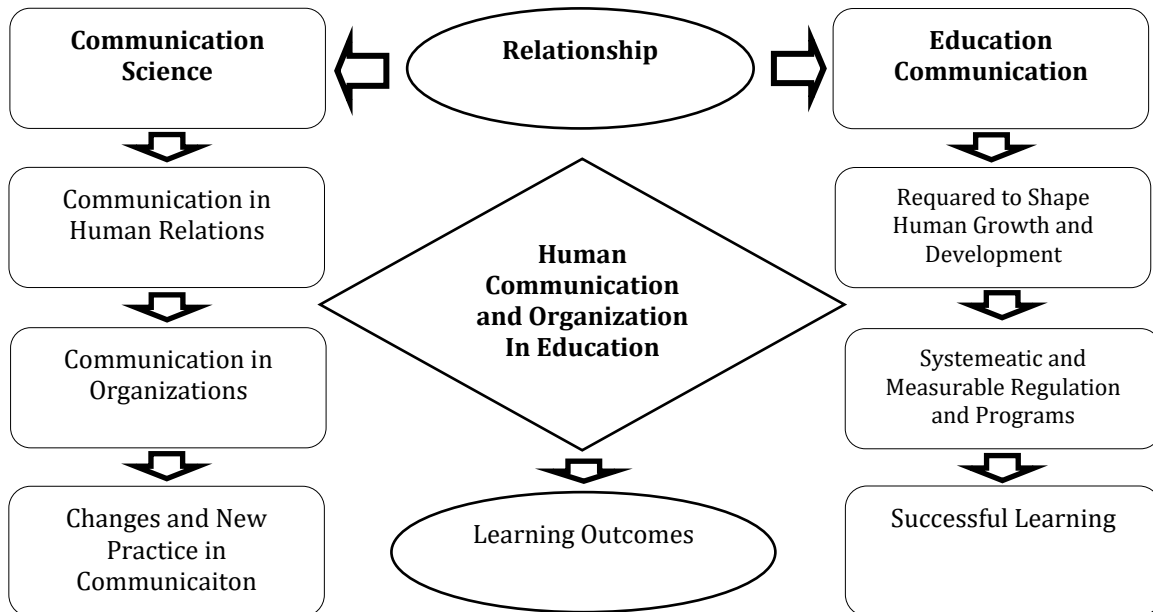
**Gambar 1.** Alur Komunikasi Pendidikan

Sumber: Naim, 2011, p26

Komponen dasar komunikasi pembelajaran adalah unsur-unsur penting yang tercakup dalam proses pembelajaran berupa pengirim pesan, isi pesan/informasi, saluran, penerima pesan, dan umpan balik. Masing-masing unsur itu memiliki peran dan fungsinya, yang dengannya proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan efisien. Seperti disampaikan Chaisanit (2018: 9):

“Komunikasi pendidikan merupakan suatu proses pertukaran fakta, gagasan, pendapat, dan sarana dimana individu atau organisasi saling berbagi makna dan pemahaman satu sama lain. Terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi kelas dengan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran itu sendiri adalah interaksi dua arah sebagai bagian dari proses komunikatif. Komunikasi pendidikan melibatkan proses dimana guru (selaku sumber atau komunikator) menetapkan tujuan (pengkodean/penafsiran), membuat pesan (materi belajar atau bahan ajar) untuk mentransfer keterampilan kepada siswa, mengirimkan rangkaian pesan melalui saluran (media belajar) yang sesuai kepada siswa (penerima pesan atau komunikan) guna meraih umpan balik (*feed back*) yang memberi dampak efektif pada proses pembelajaran inovatif. Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa sangat diperlukan untuk mencapai prestasi akademik, karena komunikasi yang efektif adalah bagian dari pengajaran yang efektif”.

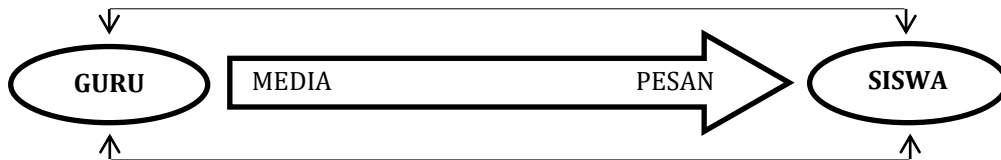
Dengan kata lain, komunikasi pendidikan adalah suatu proses penyampaian *pesan* melalui guru (selaku *sumber*) kepada siswa (selaku *penerima*) dengan menggunakan media tertentu (ruang kelas, buku/modul, papan tulis, laptop, infocus, proyektor, laboratorium, dan media lainnya) yang memberi *efek* tertentu (perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku) pada diri siswa. Komunikasi pendidikan adalah sebuah rangkaian dinamis yang bersifat personal dan institusional, jasmani maupun rohani, yang berlangsung sepanjang hayat, baik di dalam maupun di luar sekolah (Sanjaya, 2014).



**Gambar 2.** Hubungan Konseptual Antara Ilmu Komunikasi dan Komunikasi Pendidikan  
 Sumber: Putra, dkk., 2020, hlm. 747

Di samping konsep komunikasi pendidikan, dalam dunia pendidikan juga dikenal konsep komunikasi pembelajaran (*learning communication*). Komunikasi pembelajaran adalah bagian penting dalam proses pendidikan, terutama dalam fungsinya sebagai sarana pembentuk motivasi belajar peserta didik atau siswa. Dalam komunikasi pembelajaran terdapat pembentukan (*transform*) dan pengalihan (*transfer*) pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai dari komunikator (pendidik/guru) kepada komunikan (peserta didik/siswa) sesuai dengan tujuan.

Adapun tujuan konseptual dari komunikasi pembelajaran yang diperankan oleh guru (selaku komunikator) adalah menciptakan perubahan (melalui pesan; materi; bahan ajar) pada diri peserta didik atau siswa (selaku komunikan) dengan memengaruhi aspek mental dan kognitifnya. Komunikasi pembelajaran adalah proses penyampaian pesan-pesan pembelajaran dengan tujuan menciptakan perubahan pada diri siswa selaku subyek belajar (Hasanah, dkk., 2021: 917).



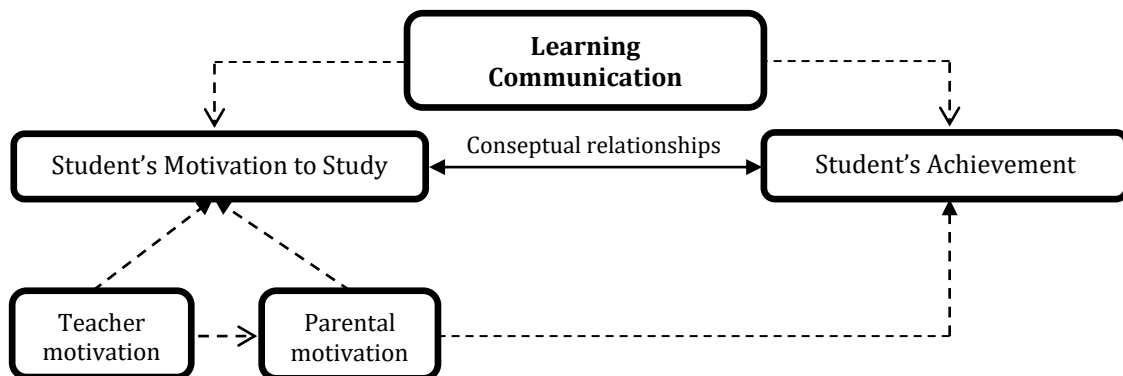
**Gambar 3.** Fungsi Media dalam Pembelajaran  
 Sumber: Fahyuni, 2017, hlm. 17

Lalu, bagaimana relasi konseptual antara komunikasi pendidikan atau komunikasi pembelajaran dengan motivasi belajar siswa. Per definisi, motivasi berasal dari kata “motif” yakni kondisi dalam diri individu yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas tertentu—baik disadari maupun tidak—untuk mencapai tujuan, sasaran atau target tertentu (Winarni, dkk., 2016).

Motivasi belajar juga dapat diartikan sebagai energi penggerak atau daya dorong untuk melakukan aktifitas belajar yang berasal dari dalam diri individu dan dari luar diri individu sehingga menumbuhkan semangat dalam belajar. Motivasi adalah kekuatan psikis yang menjadi pendorong, *impuls*, atau kekuatan penggerak, baik internal (tumbuh dari dalam) maupun eksternal (tumbuh dari luar) (Monika & Adman, 2017).

Motivasi belajar dapat dikenali dalam dua bentuk, yakni motivasi intrinsik (dorongan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri untuk melakukan tindakan belajar) dan motivasi ekstrinsik (dorongan/stimulus dari luar diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar seperti di keluarga dan lingkungan sosial siswa). Ada tidaknya motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik akan memberi pengaruh pada motivasi belajar siswa (Emda, 2017: 172).

Berdasarkan tinjauan pustaka seperti dipaparkan di atas, maka kerangka berpikir studi (*framework of study*) ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 4.** Alur Berpikir Kajian

Dalam konteks studi, guru dan wali kelas memegang peran penting dalam membentuk motivasi belajar siswa. Guru dan wali kelas harus bersikap pro aktif dan inovatif, terutama dalam menyusun *plan learning*, seperti penggunaan metode mengajar, strategi belajar-mengajar, penggunaan media pembelajaran, mengorganisasikan kelas, maupun sikap guru dalam mengelola proses pembelajaran guna meningkatkan motivasi belajar siswa (Ardiani & Rasto, 2019: 80). Berbagai hasil studi menunjukkan peran guru (juga wali kelas) sangat signifikan dalam peningkatan motivasi belajar siswa, diantaranya menciptakan suasana kelas yang kondusif, metode pembelajaran yang bervariasi, meningkatkan antusias dan semangat dalam mengajar, memberikan penghargaan, dan membangkitkan minat belajar siswa (Dimiyati & Mudjiono, 2015).

Namun demikian, peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa masih perlu ditingkatkan dari waktu ke waktu. Fakta, data, dan informasi menunjukkan masih banyak siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah, seperti kurangnya konsentrasi

siswa dalam menyimak materi saat proses belajar-mengajar berlangsung, kurangnya minat siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru, atau rendahnya antusias siswa dalam belajar di rumah (Risda & Salamudin, 2022: 6).

Di sisi lain, secara konseptual, persepsi adalah proses pencarian informasi melalui panca indera. Dalam persepsi terkandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita menilai sikap dan perilaku orang lain (Sarwono, 2002: 94). Persepsi adalah proses menerima, menyeleksi, mengorganisir, memaknai, menguji, dan memberikan reaksi untuk memperoleh suatu makna atau data (Huda, 2017: 29). Persepsi adalah proses identifikasi sekaligus respons yang bersumber dari satu obyek yang menarik perhatian (Khotijah, dkk., 2021: 2837). Berdasarkan definisi konseptual di atas, maka persepsi guru terhadap motivasi belajar siswa adalah evaluasi atau penilaian atas sikap dan perilaku belajar siswa dalam proses belajar mengajar di kelas.

Mengacu pada latar belakang di atas dan hasil pengamatan/observasi di SDI Uwais Al Qorni pada Desember 2023 lalu, diketahui bahwa SDI Uwais Al Qorni merupakan SDI yang relatif baru. SDI Uwais Al Qorni sebelumnya bernama SD Islam Rodja (berdiri tahun 2018), kemudian berubah nama menjadi SDI Uwais Al Qorni pada Januari 2021. Sejak berdiri hingga saat ini, SDI Uwais Al Qorni beralamat di Jl. Mandor Tadjir, Gang Gandaria RT 05/RW 02 No. 39, Kelurahan Serua, Kecamatan Bojongsari, Kota Depok, Jawa Barat.

## METODE

Untuk menggali persepsi guru kelas dan wali kelas terhadap motivasi belajar siswa, kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode analisis deskriptif, dan pendekatan studi kasus. Adapun responden penelitian adalah 4 orang guru/tenaga pendidik (tendik) berstatus guru tetap di SDI Uwais Al Qorni. Keempat responden yang terdiri dari 2 guru kelas dan 2 wali kelas akan digali pendapat atau persepsinya terkait motivasi belajar siswa.

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menelaah kondisi objek yang alamiah (*natural setting*) dimana peneliti memosisikan diri sebagai instrumen kunci dalam proses penelitian. Analisis data bersifat induktif dan teknik pengujian data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Proses riset kualitatif lebih menekankan makna, bukan pada generalisasi. Adapun pendekatan kasus (sebagai varian integral dari penelitian kualitatif) digunakan untuk memotret masalah secara rinci dan obyektif (Sugiyono, 2020: 15).

Pendekatan kasus merupakan metode analisis yang fokus utamanya adalah melihat masalah utama dan kemudian mengurai masalah tersebut untuk memahami fenomena yang bersifat aktual, spesifik, dan unik (memiliki ciri khas tertentu). Poin kunci dari riset kualitatif-deskriptif bersifat kasus (*case study*) tidak terbatas pada fenomena kontemporer atau konteks kehidupan nyata kekinian. Tujuan pendekatan studi kasus adalah menemukan makna, meneliti proses, serta meraih pengertian dan pemahaman yang mendalam serta utuh dari individu, kelompok, atau situasi tertentu. Data studi kasus diperoleh dengan wawancara, observasi dan mempelajari berbagai dokumen yang terkait dengan topik yang diteliti (Triwiyanto, 2021: 27).

Cara kerja penelitian kualitatif dengan pendekatan kasus adalah penitikberatan kajian pada aspek pendalaman data (kualitatif) yang bersifat deskriptif. Dalam prosesnya, pendekatan kualitatif mengumpulkan data yang bersifat deskriptif, mengklasifikasi, menganalisis, sampai pada tahap menafsirkan data, penyusunan data, dan laporan hasil penelitian. Penelitian kualitatif menekankan pada pencarian makna, pengertian istilah, konsep, karakteristik, gejala, simbol atau deskripsi peristiwa yang bersifat alami dimana hasil analisisnya disajikan metode analisis deskriptif (Sugiyono, 2020: 18).

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan studi pustaka adalah salah satu metode ilmiah dalam penelitian sosial yang bermanfaat untuk melakukan telaah sistematis melalui pengumpulan, pengolahan, dan penarikan kesimpulan secara induktif untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang ada melalui wawancara dan studi pustaka (atau telaah dokumen). Dengan kata lain, penelitian kepustakaan adalah cara

penelitian bibliografi secara sistematis ilmiah, meliputi: pengumpulan sumber kepustakaan yang berkaitan dengan sasaran penelitian; teknik *collecting* kajian teori dan konsep dengan metode studi pustaka; pengorganisasian data dan penyajian data.

Data primer yang digunakan dalam kajian ini adalah wawancara dan pengamatan langsung ke sekolah (*field*). Sementara sumber data sekunder adalah referensi atau telaah kepustakaan yang biasa digunakan dalam riset kualitatif, seperti buku, jurnal, dokumen, website, dan sumber-referensi lainnya yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian.

## HASIL PENELITIAN

### *Lokasi Penelitian*

Sekolah Dasar Islam (SDI) Uwais Al Qorni terletak di Kelurahan Serua, Kecamatan Bojongsari, Kota Depok, Jawa Barat. Pada awalnya, Kecamatan Bojongsari adalah bagian integral dari wilayah Kecamatan Sawangan Kota Depok. Melalui Perda Nomor 8 Tahun 2008, wilayah Bojongsari dimekarkan dan ditetapkan menjadi Kecamatan mandiri bersamaan dengan 4 Kecamatan lain di Kota Depok, yaitu Kecamatan Tapos, Kecamatan Cilodong, Kecamatan Cinere, dan Kecamatan Cipayung. Sementara Kecamatan Bojongsari sendiri memiliki 7 Kelurahan, yaitu Kelurahan Bojongsari, Kelurahan Bojongsari Baru, Kelurahan Pondok Petir, Kelurahan Serua, Kelurahan Curug, Kelurahan Duren Seribu, dan Kelurahan Duren Mekar ([kebojongsari.wordpress.com](http://kebojongsari.wordpress.com)).

Secara geografis, luas wilayah Kecamatan Bojongsari ± 1.827 hektar, dengan keadaan alamnya berupa dataran rendah, elevasi antara 100 s/d 140 meter DPL, dengan curah hujan 200 mm/tahun, masih terdapat ruang terbuka hijau berupa lahan pertanian dan perikanan. Kecamatan Bojongsari berbatasan langsung dengan: Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten; Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bogor; Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sawangan; dan Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bogor ([kebojongsari.wordpress.com](http://kebojongsari.wordpress.com)).

Kecamatan Bojongsari sebagai salah satu bagian pusat pemerintahan berkedudukan di Kelurahan Bojongsari. Secara keseluruhan Kecamatan Bojongsari memiliki 81 Rukun Warga (RW) dan 315 Rukun Tetangga (RT). Sebagian besar Kelurahan di Kecamatan Bojongsari sudah terklasifikasi sebagai Kelurahan Swasembada. Tahun 2011, BPS memberi nilai IPM 72 (kategori cukup Baik) ([kebojongsari.wordpress.com](http://kebojongsari.wordpress.com)).

Sementara itu, menurut data tahun 2011, di Kelurahan Serua mayoritas penduduk berprofesi sebagai wiraswasta, yakni 2.047 orang (38 persen), sebagai buruh lepas sebanyak 1.511 orang (28 persen), pedagang sebanyak 965 orang (18 persen), petani sebanyak 427 orang (8 persen), PNS/ASN sebanyak 215 orang (4 persen), sebagai TNI/Polri sebanyak 16 orang (1 persen), dan pensiunan 107 orang (3 persen) ([kebojongsari.wordpress.com](http://kebojongsari.wordpress.com)).

Di Kecamatan Bojongsari terdapat 35 unit Sekolah Dasar (SD), berstatus sebagai SD Negeri, SD Swasta (umum), dan SD Islam/SDI. Sementara di Kelurahan Serua terdapat 5 SD, terdiri dari 3 SD Negeri (SDN Serua 01, SDN Serua 02, dan SDN Serua 03) dan 2 SDI (swasta), yakni SDIT Al Ma'mun Education Center (Amec) dan SDI Uwais Al Qorni ([data.emka.web.id/](http://data.emka.web.id/)).

Responden penelitian adalah 4 orang guru tetap SDI Uwais Al Qorni, yakni 2 orang guru bersatus guru kelas merangkap wali kelas, dan 2 orang berstatus sebagai guru kelas biasa. Berdasarkan data administrasi SDI Uwais Al Qorni, guru di SDI Uwais Al Qorni berjumlah ada 11 orang, terdiri dari 8 orang guru berstatus tetap dan 3 orang guru berstatus honorer.

Dari 8 orang guru tetap, terdapat 6 orang guru tetap yang memegang jabatan sebagai wali kelas, yakni wali kelas 1 hingga wali kelas 6. Guru tetap mengampu 3 hingga 4 mata pelajaran (sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah). Sementara guru honorer hanya mengampu 2 mata pelajaran (terutama mata pelajaran Agama Islam, seperti Bahasa Arab, Fiqih Islam, Sejarah Islam, dan Tahsin Qur'an).

No.	Teacher Name	Status	Information
1.	Faiz Rifaldi, S.Pd.	Guru tetap	Selain menjadi wali kelas di SDI dan SMPI Uwais Al Qorni, beliau juga menjabat sebagai wali kelas (kelas 4) di SDI Uwais Al Qorni
2.	Nurul Fauziah, S.Pd.	Guru tetap	Selain menjadi wali kelas di SDI Uwais Al Qorni, beliau juga menjabat sebagai wali kelas (kelas 3) di SDI Uwais Al Qorni
3.	Ela Amalia, S.Pd.	Guru tetap	Guru kelas di SDI Uwais Al Qorni
4.	Bayu P. Nugroho, S.Pd.	Guru tetap	Guru kelas di SDI Uwais Al Qorni

**Tabel 1.** Wali Kelas dan Guru Kelas yang Menjadi Responden Penelitian  
Sumber: Data diolah peneliti

No.	Teacher Name	Level Pendidikan/ Status/Jabatan	Bidang Ilmu
1.	Rahmat Hidayat, S.Pd., M.Pd.	Magister/Guru tetap/Kepala Sekolah	S1 Pendidikan Agama Islam S2 Manejemen Pendidikan Islam
2.	Faiz Rifaldi, S.Pd.	Sarjana/Guru tetap/ Koordinator Kurikulum Agama Islam	S1 Pendidikan Agama Islam Sedang menempuh S2 Manajemen Pendidikan Islam
3.	Nurul Fauziah, S.Pd.	Sarjana/Guru tetap	S1 Pendidikan Bahasa Indonesia
4.	Ela Amalia, S.P.	Sarjana/Guru tetap	S1 Pertanian Sedang menempuh S1 Pendidikan Matematika
5.	Iran S. Abdullah, S.Pd.	Sarjana/Guru tetap	S1 Pendidikan Agama Islam
6.	Bayu P. Nugroho, S.Pd.	Sarjana/Guru tetap	S1 Pendidikan Biologi
7.	Nenis Septia, S.Pd.	Sarjana/Guru tetap	S1 Pendidikan Agama Islam
8.	Ika Aprianika	Guru tetap	Sedang menempuh S1 Manajemen Pendidikan Islam
9.	Siti Sarah	Guru honorer	Sedang menempuh S1 Pendidikan Agama Islam
10.	M. Daffa Shilbi	Guru honorer	Sedang menempuh S1 Pendidikan Agama Islam
11.	Syahari L. Chaerunnisa (hafidzahullah)	Guru honorer	Lulusan Pondok Pesantren Ibnu Taimiyah (sederajat D2)

**Tabel 1.** Daftar Tendik SDI/SMPI Uwais Al Qorni  
Sumber: Data diolah peneliti

Di SDI Uwais Al Qorni terdapat 7 kelas, terdiri dari kelas 1 (dua kelas), kelas 2 (satu kelas), kelas 3 (satu kelas), kelas 4 (satu kelas), kelas 5 (satu kelas), dan kelas 6 (satu kelas). Adapun total siswa SDI Uwais Al Qorni berjumlah 151 siswa.

No.	Kelas			Total
	Jumlah Siswa			
1	Kelas 1.A			21
2		Kelas 1.B		20
3			Kelas 2	25
4			Kelas 3	24

5		Kelas 4		19
6			Kelas 5	22
7			Kelas 6	20
<b>Jumlah</b>				<b>151</b>

**Tabel 2.** Jumlah Kelas di SDI Uwais Al Qorni  
Sumber: Data diolah peneliti

### Hasil Wawancara

Tabel di bawah adalah deskripsi hasil wawancara dengan 4 responden yang berstatus sebagai guru tetap SDI Uwais Al Qorni. Responden terdiri dari 2 guru orang berstatus sebagai wali kelas dan 2 orang guru berstatus sebagai guru kelas.

<b>Responden 1</b> <b>Guru Kelas dan Wali Kelas (Kelas 4)</b>
<b>Tanya:</b> <i>Bagaimana cara Anda membangun motivasi belajar untuk siswa kelas 4?</i>
<b>Jawab:</b> Cara yang paling efektif adalah memberi motivasi tauhid atau arahan sesuai ajaran Islam tentang keutamaan menuntut ilmu. Karena dalam kurikulum di sekolah ini, <i>motivasi</i> tauhid dan nilai-nilai Islam diyakini bisa memberikan dampak positif dalam motivasi siswa. Di samping itu, <i>motivasi</i> tauhid sangat efektif dalam membentuk kepribadian (karakter) siswa.
<b>Tanya:</b> <i>Menurut Anda, sebagai wali kelas 4, faktor apa yang menyebabkan kurangnya motivasi belajar siswa di kelas 4?</i>
<b>Jawab:</b> Menurut penilaian kami, siswa kelas 4 masih kurang mendapat perhatian, bimbingan atau arahan dari orang tua. Dari program <i>parenting</i> dan <i>consulting</i> yang kami lakukan, ada beberapa orang tua yang mengakui berperan minimal dalam memberi <i>motivasi</i> belajar di rumah pada anaknya. Alasannya sibuk mencari nafkah, mengurus rumah tangga, atau kesibukan lain. Namun, kami selalu mengingatkan pada semua orang tua siswa bahwa pendidikan siswa di rumah adalah tanggung jawab orang tua, termasuk dalam menjaga pendidikan akhlak dan karakter anak. Tanpa bantuan orang tua, kami di sekolah tentu kesulitan dalam memberi <i>motivasi</i> terbaik bagi siswa.
<b>Tanya:</b> <i>Apa indikasi atau ukuran Anda, melihat seorang siswa punya motivasi belajar yang baik?</i>
<b>Jawab:</b> Indikatornya sederhana, siswa sudah punya motivasi belajar saat masuk kelas, seperti secara sadar menyerahkan tugas (PR) yang telah ditentukan tanpa harus dipaksa. Contoh lain, tugas-tugas pelajaran agama, seperti memperbaiki bacaan Qur'an juga terlihat kemajuannya. Sementara untuk siswa yang kurang mendapat bimbingan dan perhatian di rumah, tugas (PR) tidak dikerjakan atau tidak diselesaikan siswa, dan perbaikan bacaan Qur'an (seperti <i>tajwid</i> dan <i>makhroj</i> ) juga berjalan lambat. Itu mungkin salah satu indikator siswa kami yang punya <i>motivasi</i> belajar tinggi.
<b>Tanya:</b> <i>Apakah siswa kelas 4 belajar dengan tekun untuk mendapatkan nilai yang baik?</i>
<b>Jawab:</b> Tentunya salah satu tujuan atau target dari penumbuhan <i>motivasi</i> belajar siswa adalah meraih nilai terbaik di sekolah. Hal berikut yang menjadi tujuan atau target <i>motivasi</i> siswa yang lebih substantif adalah "bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu".
<b>Tanya:</b> <i>Menurut Anda, apa perbedaan minat belajar dan motivasi belajar?</i>
<b>Jawab:</b> Ada perbedaan makna antara <i>minat</i> dan <i>motivasi</i> . <i>Minat</i> adalah suatu hal yang sudah melekat di dalam diri seseorang. Contoh, saat anak berminat pada jenis olah raga sepak bola, maka kita tinggal menyalurkan saja <i>minat</i> atau <i>bakat</i> anak tersebut dengan menyiapkan bola atau lapangan bola. Namun, jika <i>minat</i> atau <i>bakat</i> anak tidak dibarengi dengan <i>motivasi</i> kuat, baik <i>motivasi</i> dari sekolah, keluarga atau lingkungan sosial si anak, maka <i>minat</i> tersebut cenderung tidak akan menghasilkan <i>output</i> maksimal pada "pembentukan pribadi" dan "prestasi" anak.
<b>Responden 2</b> <b>Guru dan Wali Kelas (Kelas 3)</b>
<b>Tanya:</b> <i>Sebagai wali kelas 3 di SDI Uwais Al Qorni, bagaimana kiat Anda membangun motivasi belajar untuk siswa kelas 3?</i>

<p><b>Jawab:</b> Sebagai guru, kami selalu memotivasi belajar untuk seluruh siswa kami melalui sosialisasi nilai-nilai tauhid, karena di dalam nilai-nilai tauhid terdapat perintah bagi setiap muslim untuk menuntut ilmu sebagai hal utama. Sebagai guru, kami juga diminta oleh Kepala Sekolah untuk memberi dorongan kepada tiap siswa, bahwa belajar bukan cuma wajib hukumnya dalam ajaran Islam, namun belajar juga menyenangkan. Misalnya, kami membuat permainan (<i>games</i>) seperti tebak gambar, permainan menyusun kata atau mengenali tokoh-tokoh Islam yang hebat, seperti Salahuddin Al Ayubi atau Mohammad Al Fatih. Kenapa mereka hebat? Karena sejak muda mereka (orang-orang yang hebat itu) “bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu”.</p>
<p><b>Tanya:</b> Menurut Anda, faktor apa yang menyebabkan kurangnya motivasi belajar siswa kelas 3 dimana Anda duduk sebagai wali kelasnya?</p>
<p><b>Jawab:</b> Motivasi belajar siswa kan tidak berdiri sendiri, tapi ada faktor pemicunya, misalnya sejauh mana kami selaku guru bisa menyiapkan bahan ajar yang menarik bagi siswa, mengajak siswa untuk belajar dengan pendekatan pembelajaran ramah anak, atau per 3 bulan kami ajak anak keluar (<i>outdoor</i>) ke lokasi-lokasi yang telah kami tentukan. Namun, harus kami akui bahwa media pembelajaran yang bisa memotivasi anak, seperti studi mini anak, belum ada di sekolah ini.</p>
<p><b>Tanya:</b> Apa indikasi atau ukuran Anda, melihat seorang siswa punya motivasi belajar yang baik?</p>
<p><b>Jawab:</b> Indikator yang kami gunakan misalnya dari aspek semangat dalam belajar, konsentrasi belajar saat di kelas, mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh guru, atau aktif bertanya.</p>
<p><b>Tanya:</b> Apakah siswa kelas 3 belajar dengan tekun untuk mendapatkan nilai yang baik?</p>
<p><b>Jawab:</b> Iya, hanya dengan ketekunan mereka akan memperoleh nilai yang baik. Namun ada beberapa atau sebagian anak yang belum berkonsentrasi penuh terhadap pembelajaran yang berlangsung, misalnya karena siswa sedang menjalankan latihan puasa setengah hari (hari Senin dan Kamis), atau misalnya siswa melihat orang tuanya sudah datang, dan sedang menunggu untuk menjemput mereka pulang. Biasanya konsentrasi belajar siswa agak terganggu.</p>
<p><b>Tanya:</b> Menurut Anda, apa perbedaan minat belajar dan motivasi belajar?</p>
<p><b>Jawab:</b> <i>Minat</i> belajar dan <i>motivasi</i> belajar adalah dua hal yang sulit dibedakan. Kalau saya melihat, <i>minat</i> belajar adalah sekedar “keinginan anak untuk belajar”, sementara <i>motivasi</i> belajar lebih dari <i>minat</i>, yakni ada keseriusan anak untuk mempelajari materi-materi dari setiap mata pelajaran yang mereka ikuti. Artinya, kalau <i>minat</i> belajar sebatas “ingin” belajar, sementara <i>motivasi</i> belajar adalah “sikap serius” dalam belajar.</p>
<p><b>Responden 3</b> <b>Guru Kelas</b></p>
<p><b>Tanya:</b> Sebagai guru kelas, bagaimana kiat Anda membangun motivasi belajar untuk siswa di kelas 3 dan kelas 4?</p>
<p><b>Jawab:</b> Di Uwais Al Qorni, panduan pembelajar kami, termasuk <i>motivasi</i> siswa, bersumber dari nilai-nilai tauhid (baca: kewajiban bersungguh-sungguh dalam menuntut Ilmu). Yakni, mencintai ilmu pengetahuan karena (perintah) Allah. Berikutnya, <i>motivasi</i> yang kami lakukan senantiasa mengingatkan tiap siswa bahwa niat dan tujuan mereka belajar di sini adalah untuk mendapatkan manfaat dari ilmu pengetahuan sebagai bekal kehidupan. Kami juga selalu memberi apresiasi pada siswa yang belajar sungguh-sungguh, misalnya dengan memberi pujian, seperti “<i>Masyaa Allah, ini yang namanya penuntut ilmu yang hebat</i>” atau memberi nilai <i>Mumtaz</i> untuk akhlak/adab.</p>
<p><b>Tanya:</b> Menurut Anda, faktor apa yang menyebabkan kurangnya motivasi belajar siswa di kelas 3 dan kelas 4?</p>
<p><b>Jawab:</b> Secara umum, siswa kami di Uwais Al Qorni rata-rata berasal dari golongan ekonomi menengah, dimana untuk membiayai kebutuhan keluarga, termasuk biaya pendidikan anak, orang tua siswa (karena kesibukan mencari nafkah), bisa dikatakan umumnya menyerahkan pendidikan anak mereka sepenuhnya kepada guru atau pihak sekolah. Dengan kata lain, kurangnya dukungan atau pendampingan dari orang tua atau keluarga juga kami lihat sebagai faktor yang cukup memberi pengaruh pada pembentukan <i>motivasi</i> belajar anak atau siswa.</p>
<p><b>Tanya:</b> Apa indikasi atau ukuran Anda, melihat seorang siswa punya motivasi belajar yang baik?</p>
<p><b>Jawab:</b> Seorang siswa punya <i>motivasi</i> jika ia semangat belajar, tekun dalam mengerjakan tugas,</p>

<i>ulet</i> saat menemui setiap kesulitan dalam belajar, punya semangat belajar tinggi, juga menyukai hal-hal yang baru. Intinya, siswa memiliki <i>motivasi</i> yang tinggi dalam menuntut ilmu.
<b>Tanya:</b> Apakah siswa kelas 3 dan kelas 4 belajar dengan tekun untuk mendapatkan nilai yang baik?
<b>Jawab:</b> Ya, misalnya banyak orang tua dari siswa kelas 3 dan kelas 4 yang bercerita meminta jasa guru privat ke rumah. Dan kebijakan di sekolah kami, guru privat untuk tambahan belajar siswa harus diprioritaskan diambil dari guru di sekolah kami, terutama untuk mata pelajaran tahsin Qur'an, agar metode dan target pembelajaran sinkron yang di dapat dengan metode pembelajaran dan target yang sudah ditentukan oleh sekolah.
<b>Tanya:</b> Menurut Anda, apa perbedaan minat belajar dan motivasi belajar?
<b>Jawab:</b> Secara prinsip, saya tidak melihat ada perbedaan antara <i>minat</i> dan <i>motivasi</i> belajar. Menurut saya minat dan motivasi adalah dua hal yang saling melengkapi untuk mendukung kemajuan siswa dalam proses belajar-mengajar.
<b>Responden 4</b> <b>Guru Kelas</b>
<b>Tanya:</b> Sebagai guru kelas, bagaimana kiat Anda membangun motivasi belajar untuk siswa di kelas 3 dan kelas 4?
<b>Jawab:</b> Menuntut ilmu secara sungguh-sungguh adalah kewajiban bagi kita selaku umat muslim adalah wajib hukumnya ( <i>tholabul ilmi faridhotun ala kulli muslim</i> ). Kami juga selalu mengingatkan siswa bahwa belajar merupakan salah satu bentuk <i>jihad</i> yang sangat dicintai oleh Allah bila dilaksanakan secara serius oleh hambaNya. Berangkat dari pemahaman kewajiban itu, maka <i>motivasi</i> belajar adalah sarana efektif yang kami gunakan untuk terus memacu semangat siswa dalam belajar.
<b>Tanya:</b> Menurut Anda, faktor apa yang menyebabkan kurangnya motivasi belajar siswa di kelas 3 dan kelas 4?
<b>Jawab:</b> Mungkin para siswa belum terlalu memahami, atau butuh waktu untuk memahami, bahwa menuntut ilmu itu adalah perbuatan mulia yang dengannya dapat meningkatkan harkat dan martabat yang menuntut ilmu. Menuntut ilmu adalah ibadah terbesar, bahkan dengan menuntut ilmu kelapangan hidup di dunia akan diraih bagi orang yang bersungguh-sungguh. Akan tetapi selaku guru, kami yakin, bahwa suatu saat, jika kita terus-menerus mendakwahkan ini pada siswa, mereka kelak akan mengerti dan mengamalkan. Berikutnya, pengawasan orang tua di rumah juga penting dalam membentuk <i>motivasi</i> belajar siswa.
<b>Tanya:</b> Apa indikasi atau ukuran Anda, melihat seorang siswa punya motivasi belajar yang baik?
<b>Jawab:</b> Menurut saya, dari sisi sikap itu terlihat di kelas. Misalnya, saat diminta untuk mengumpulkan tugas (PR), mereka dengan sigap maju menyerahkan tugas, juga saat guru bertanya, "ada kesulitan atau tidak dalam mengerjakan tugas", mereka dengan antusias menceritakan tentang kesulitan apa yang mereka hadapi saat mengerjakan tugas (PR) itu.
<b>Tanya:</b> Apakah siswa kelas 3 dan kelas 4 belajar dengan tekun untuk mendapatkan nilai yang baik?
<b>Jawab:</b> Ya, rata-rata siswa kelas 3 dan kelas 4 berlomba mendapat nilai yang baik dari setiap materi pelajaran yang di jarkan para guru. Ada beberapa siswa yang kami pantau punya <i>motivasi</i> tinggi untuk mengulang kembali setiap materi pelajaran sekolah di rumah, ada juga mengulang saat mengikuti les mata pelajaran oleh guru-guru Uwais Al Qorni, namun ada beberapa siswa yang saya lihat masih kurang bersemangat mengulang pelajaran di rumah, mungkin karena faktor orang tua atau keluarga yang kurang mengawasi.
<b>Tanya:</b> Menurut Anda, apa perbedaan minat belajar dan motivasi belajar?
<b>Jawab:</b> Menurut hemat saya, minat adalah sesuatu yang kita minati dan inginkan untuk kita lakukan tanpa dorongan dari orang lain. Jadi minat itu biasanya lahir atau muncul dari keinginan diri sendiri. Sementara motivasi itu lebih banyak berasal dari dorongan pihak lain di luar diri kita untuk melakukan sesuatu hal positif. Jadi, menurut hemat saya, <i>motivasi</i> itu lebih kepada dorongan eksternal sementara minat adalah dorongan internal.

**Tabel 3.** Hasil Wawancara Peneliti dengan Responden  
Sumber: Data diolah peneliti

## Analisis

Mengacu pada deskripsi hasil wawancara, menurut persepsi responden (wali kelas maupun guru kelas), ditemukan fakta menarik bahwa motivasi belajar siswa kelas 3 dan kelas 4 SDI Uwais Al Qorni ditentukan oleh faktor-faktor yang cukup variatif, diantaranya: (1) motivasi tauhid dalam diri siswa; (2) perhatian dan motivasi orang tua; (3) penanaman kesadaran dalam diri siswa; (4) pemberian apresiasi pada siswa; (5) metode pembelajaran yang tepat, dan (6) kelengkapan sarana dan media belajar.

Temuan indikator motivasi belajar siswa kelas 3 dan kelas 4 SDI Uwais Al Qorni (yang mengombinasi kurikulum nasional dengan kurikulum yang bernuansa islami atau kurikulum integratif) berdasarkan hasil wawancara penulis dengan keempat responden di atas memiliki perbedaan dengan temuan studi Makmur (2003) yang menunjukkan 8 indikator motivasi belajar pada siswa SD umum (berbasis kurikulum nasional), seperti: (1) waktu atau durasi kegiatan belajar; (2) frekuensi kegiatan belajar; (3) persistensi; (4) devosi (penghayatan); (5) pengorbanan (keuletan, keseriusan, dan kesabaran); (6) tingkat inspirasi; (7) tingkat kualifikasi hasil; dan (8) arah sikap terhadap tujuan kegiatan.

Sementara di SDI Uwais Al Qorni, dari hasil wawancara dengan wali kelas dan guru, ditemukan setidaknya 6 indikator penting yang digunakan sebagai landasan untuk membantuk motivasi belajar siswa, baik yang bersifat internal (intrinsik) maupun eksternal (ekstrinsik), seperti terlihat pada tabel 4 di bawah.

Indikator	Faktor	Penafsiran
Motivasi tauhid dalam diri siswa	Internal	Tinggi
Perhatian dan motivasi orang tua	Ekstenal	Rendah
Penanaman kesadaran dalam diri siswa	Internal	Tinggi
Memberi apresiasi pada siswa	Ekstenal	Sedang
Merancang metode pembelajaran yang tepat bagi siswa	Ekstenal	Sedang
Kelengkapan sarana dan media belajar (di sekolah)	Ekstenal	Rendah

**Tabel 4.** Faktor-faktor Motivasi Belajar Siswa Kelas 3 dan Kelas 4 SDI Uwais Al Qorni

Hasil temuan jawaban melalui wawancara yang diberikan peneliti kepada guru kelas 3 dan kelas 4 mendapatkan respons terkait motivasi belajar siswa sebagai berikut: (1) tanggapan dari guru kelas 3 dan kelas 4 menunjukkan, bahwa kurangnya motivasi belajar siswa sebagai dampak dari kurangnya arahan dan bimbingan yang menyeluruh dari orang tua siswa; (2) beberapa orang tua siswa terkadang kurang memberi perhatian kepada anaknya (siwa Uwais Al Qorni) ketika berada di rumah (karena faktor kesibukan mencari nafkah atau mengurus rumah tangga), sehingga tidak terjadi proses motivasi belajar di rumah; (3) saat guru di sekolah sudah bekerja keras dalam memotivasi siswa, orang tua juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam memotivasi belajar anak ketika di rumah, terutama dalam mendidik pengetahuan, emosional, dan karakter anak; (4) salah satu responden mengonfirmasi, bahwa untuk mengatasi keterbatasan orang tua dalam memotivasi belajar anak di rumah, beberapa diantaranya menggunakan jasa guru sekolah untuk memberi tambahan pelajaran (les/privat) pada siswa di rumah. Dan permohonan penggunaan guru les/privat dari orang tua ini harus diketahui pihak sekolah (dalam hal ini, Kepala Sekolah SDI Uwais Al Qorni).

Dalam situasi ini, guru harus memiliki cara yang efektif dalam membangun motivasi belajar siswa kelas 3 dan kelas 4 SDI Uwais Al Qorni. Tanggapan dari wali kelas 3 dan wali kelas 4 sebagaimana telah dideskripsikan di atas, yaitu kewajiban guru memberi motivasi tauhid atau arahan sesuai ajaran atau syariat Islam secara kontinyu kepada siswa. Karena, akan terlihat dampak yang positif di dalam anak tersebut ketika motivasi tersebut sudah

muncul dan tertanam dalam diri siswa. Jika sudah tertanam, maka akan mudah untuk membentuk kepribadian yang baik.

Sejalan dengan temuan hasil penelitian seperti tergambar dari respon guru kelas 3 dan kelas 4 (yang indikatornya telah diringkas dalam tabel 4 di atas), hasil studi terdahulu juga menyatakan bahwa motivasi belajar siswa, terutama siswa SDI, melibatkan tujuan-tujuan belajar yang terkait dengan motivasi tauhid yang ditanamkan oleh guru kepada siswa (Risda & Salamudin, 2023; Bakar, 2014).

Secara teoritis penanaman nilai-nilai tauhid yang ditanam dalam diri siswa menjadi variabel penting dalam memacu motivasi belajar siswa. Sekolah yang menjadi tempat peserta didik bersosialisasi dan berinteraksi dalam waktu yang cukup panjang, antara 6 hingga 8 jam, menunjukkan peran penting seorang guru dalam menanamkan motivasi belajar berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan di sekolah. Apabila seorang siswa diberi pedoman dan asupan yang cukup pada dimensi-dimensi motivasi yang islami, maka akan menghasilkan penghayatan (dan pengamalan) motivatif pada diri siswa (Ansori, 2017).

Hasil penelitian Rahmanudin (2018) juga menunjukkan, sekolah Islam sebagai lembaga pendidikan yang secara formal melaksanakan program pembelajaran pendidikan agama, memiliki peran yang strategis dalam penanaman nilai-nilai tauhid sebagai pondasi siswa dalam menjalani kehidupannya di masa depan, berlandaskan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Tanpa motivasi orang tua dan keluarga, maka motivasi belajar siswa akan sulit dipantik dan dibentuk secara efektif. Pasalnya, peran orang tua dalam motivasi belajar anak terkait dengan peran sebagai panutan, cermin utama, fasilitator, dan motivator. Peran orang tua dalam motivasi belajar anak memiliki dampak yang signifikan untuk melengkapi asupan motivasi yang diberikan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah (Wulandari, 2020; Nadhifah, dkk., 2021; Nengsih & Febrina, 2022).

Penanaman kesadaran dalam diri siswa juga menjadi aspek penting pembentuk motivasi belajar siswa. Studi Siti Mawwadah Huda (2018) tentang "*Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa*" menunjukkan, bentuk kerjasama tiga pihak (sekolah, guru, dan orang tua) dalam format parenting, komunikasi, penanaman kesadaran, dan keterlibatan kolaboratif antara sekolah, guru, dan orangtua pada pembelajaran anak serta kolaborasi dengan lingkungan sosial yang kondusif diasumsikan memberi pengaruh signifikan dalam pembentukan perilaku anak yang sehat (dan dengan sendirinya akan berdampak pada minat dan motivasi belajar anak).

Di sisi lain, motivasi belajar pada usia anak-anak harus diberengi dengan pemberian apresiasi atau penghargaan. Di usia siswa sekolah dasar, pemberian apresiasi dari guru sangat penting untuk memotivasi siswa, karena siswa merasa hasil kerjanya (seperti tugas sekolah atau jawaban hasil ujian) dihargai oleh guru.

Studi Cendana dan Siswanto (2022) menunjukkan, apresiasi guru pada hasil ujian siswa yang disertai dengan menyebutkan nama siswa (baik hasil jawaban sudah tepat, maupun jawaban yang masih kurang tepat) memberikan semangat (motivasi) tersendiri kepada siswa dalam proses belajar. Studi Mustakim (2020) dan Syafridi (2020) juga mengonfirmasi, ada peningkatan motivasi belajar siswa saat mereka mendapat apresiasi (penghargaan) dari guru. Fakta empiris dari kedua hasil studi di atas membuktikan bahwa siswa merasa senang ketika hasil usaha belajar mereka dihargai oleh guru.

Pola komunikasi antara guru dan siswa juga harus dirancang secara efektif. Menurut temuan studi Chaisanit (2018), terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi kelas dengan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran itu sendiri merupakan bagian dari proses komunikatif (interaksi dua arah). Oleh karena itu, komunikasi yang efektif antara guru dan siswa sangat diperlukan untuk mencapai prestasi akademik. Guru praktis dapat secara akurat mengidentifikasi kebutuhan siswa, mengatasi kebutuhan tersebut pada tingkat yang sesuai, dan menciptakan lingkungan belajar yang santai dimana diskusi terbuka dimungkinkan dan diterima. Tingkat keberhasilan hasil pembelajaran lebih tinggi.

Selanjutnya, merancang metode pembelajaran yang tepat juga merupakan faktor penting dalam membentuk motivasi belajar siswa. Studi Palupi, dkk (2014) Hudawiyah

(2015), Samara, dkk. (2016), Luqman AG (2018), Azis dan Shaleh (2019) menunjukkan, terdapat hubungan yang positif dan korelatif antara strategi pembelajaran guru dengan motivasi belajar siswa. Metode pembelajaran yang efektif, motivatif, interaktif (*two way communication*) hanya mungkin berjalan efektif jika setiap guru mampu membangkitkan motivasi belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran (*learning model*) dan pendekatan pembelajaran (*learning approach*) yang tepat.

Kelengkapan sarana dan media belajar di sekolah juga menjadi faktor penting berikut yang memberi pengaruh bagi motivasi belajar siswa di kelas. Studi Jasmiati (2018) dan Damayanti (2023) menunjukkan, terdapat hubungan positif dan korelatif antara prasarana belajar dan media belajar yang digunakan guru dengan motivasi belajar siswa. Sarana dan prasarana belajar (variabel independen) memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa (variabel dependen) sebesar 57,4% (Damayanti, 2023).

Sementara hasil penelitian Jasmiati (2018) juga menunjukkan, terdapat hubungan antara media pembelajaran dan motivasi belajar. Adapun besar kontribusi variabel media pembelajaran terhadap variabel motivasi belajar yang dihitung melalui rumus KP adalah 51,19% (sedangkan 48,81% motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor lain). Berdasarkan temuan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sarana belajar dan media pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa (Jasmiati, 2018).

Namun demikian, SDI Uwais Al Qorni sebagai sekolah yang relatif baru tentu belum memiliki sarana belajar dan media pembelajaran yang dapat sepenuhnya mendukung motivasi belajar para siswanya. Hal ini tentu membutuhkan investasi dana dan durasi waktu yang cukup lama bagi SDI Uwais Al Qorni untuk sampai pada titik, dimana kelengkapan sarana belajar dan media belajar sampai pada tahap “ideal” untuk mendukung proses belajar mengajar yang efektif.

## SIMPULAN

Pada Motivasi siswa—baik motivasi *intrinsik* maupun *ekstrinsik*—memiliki kedudukan yang penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sekolah. Motivasi siswa tidak semata muncul dari dalam diri siswa, akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor guru, orang tua, keluarga, dan faktor lingkungan sosial. Faktor-faktor pendukung *ekstrinsik* sangat penting dalam membentuk motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa dapat muncul apabila siswa memiliki keinginan keras untuk belajar. Oleh karena itu, motivasi siswa (intrinsik maupun ekstrinsik) harus terus disemai dalam diri siswa sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif.

Di SDI Uwais Al Qorni, temuan penelitian menunjukkan, motivasi belajar siswa kelas 3 dan 4 dipengaruhi secara signifikan oleh faktor-faktor variatif, seperti faktor siswa, faktor guru, faktor orang tua, dan faktor sekolah. Faktor-faktor tersebut ditemukan dari hasil wawancara dengan responden penelitian, seperti tercermin dari indikator berikut: (1) motivasi tauhid dalam diri siswa (dari guru dan wali kelas); (2) perhatian orang tua dan motivasi keluarga siswa (dari lingkungan tinggal siswa); (3) penanaman kesadaran dalam diri siswa (dari guru dan wali kelas); (4) apresiasi pada siswa (dari guru dan wali kelas); (5) metode pembelajaran yang tepat bagi siswa; dan (6) kelengkapan sarana dan media belajar (dari sekolah, guru, dan wali kelas).

Hasil penelitian menyimpulkan, terdapat relasi kuat antara Komunikasi Guru dengan Siswa dan kaitannya dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas 3 dan Kelas 4 di SDI Uwais Al Qorni. Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh, dapat dijelaskan bahwa semakin baik komunikasi guru dengan siswa maka akan memberi dampak positif peningkatan motivasi belajar siswa. Begitu pun sebaliknya, apabila tidak terjalin komunikasi yang baik, maka akan menurunkan motivasi belajar siswa.

Adapun saran/rekomendasi, antara lain: *pertama*, guru dapat lebih kreatif dan inovatif dalam memotivasi siswa melalui pendekatan agama. *Kedua*, orang tua dan keluarga juga wajib berperan sebagai motivator, menciptakan suasana rumah yang kondusif agar siswa dapat belajar dengan baik di rumah sehingga bisa mendapatkan hasil

belajar sesuai harapan (meraih nilai terbaik). *Ketiga*, siswa sebaiknya bisa membagi waktu antara belajar dengan kegiatan-kegiatan siswa lainnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. *Keempat*, orang tua lebih peduli (*awarness*) dan punya perhatian penuh (*full attention*) terhadap setiap aktifitas yang dilakukan anak di rumah, dan memastikan aktifitas anak di rumah adalah aktifitas positif yang memberi pengaruh pada kegiatan (motivasi) belajarnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Ansori, Raden Ahmad Muhajir (2017). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Kalam*, 4(2), 14–32. <https://doi.org/10.35897/ps.v4i2.84>.
2. Ardiani, Rike, & Rasto (2019). Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80-86. <http://dx.doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>.
3. Azis, Abd., & Shaleh, Munif (2019). Variasi Metode Pembelajaran dan Peningkatan Motivasi Belajar. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 4(1), 87-94. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v4i1.529>.
4. Bakar, Ramli (2014). The Effect of Learning Motivation on Student's Productive Competencies in Vocational High School, West Sumatra. *International Journal of Asian Social Science*, 4(6), 722-732.
5. Chaisanit, Settachai (2018). A Review of Educational Communication Model: A Practical Teaching In The Thai Classroom Guide. *Journal of Humanities and Social Sciences Thonburi University*, 12(29), 9–18.
6. *Daftar Sekolah Dasar se-Kecamatan Bojongsari Kota Depok* (2019, December 20). Retrieved from <https://data.emka.web.id/2019/12/daftar-alamat-sd-sekecamatan-bojongsari-kota-depok.html>.
7. Damayanti, Melia (2023). Pengaruh Sarana dan Prasarana Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMK Bina Latih Karya (BLK) Bandar Lampung (*Skripsi*). Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Inten.
8. Dimiyati, & Mudjiono (2006). *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
9. Emda, Amna (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172-182. <http://dx.doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>.
10. Fahyuni, Eni Fariyatul (2017). *Buku Ajar: Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (Prinsip dan Aplikasi dalam Studi Pemikiran Islam)*. Sidoardjo: UMSIDA Press.
11. Hasanah, Nurul, Rusdi, M., & Wulandari, Bunga Ayu (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Android Menggunakan Adobe Flash CS 6 Untuk Meningkatkan Komunikasi Dasar dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD. *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 914-921. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2>.
12. Huda, Alfian Khoirul (2017). Persepsi Direktur dan Tenaga Medis Terhadap Layanan Bimbingan Rohani Islam dan Relevansinya dalam Meningkatkan Kualitas Layanan di RSUD Ambarawa (*Skripsi*). Semarang: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Walisongo.
13. Huda, Siti Mawaddah (2018). Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa (*Skripsi*). Medan: Fakultas Ilmu Keguruan dan Tabiyah, UIN Sumatera Utara.
14. Hudawiyah, Wiwin Nurul (2015). Hubungan Metode Pengajaran *Directive* dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di Kelas VII MTs-SA Baeturrahmah Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka (*Skripsi*). Cirebon: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Syekh Nurjati.

15. Jasmiati (2018). Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Murid Kelas IV SD Inpres Mallengkeri 1 Kecamatan Tamalate Kota Makassar (*Skripsi*). Makassar: Fakultas Keguruan dan Pendidikan, Universitas Muhammadiyah.
16. Khotijah, Siti, Rahayu, Dewi Widiana, Nafiah, Hartatik, Sri (2021). Analisis Persepsi Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2834-2846. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1003>.
17. *Kondisi Geografis dan Demografis Kecamatan Bojongsari* (2011, March 23). Retrieved from <https://kebojongsari.wordpress.com/2011/03/23/hello-world/>
18. Luqman, A. G. (2018). Hubungan Strategi Pembelajaran Dengan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa SDN Bontociniayo Kabupaten Gowa (*Skripsi*). Makassar: Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah.
19. Monika, & Adman (2017). Peran Efikasi Diri dan Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 110-117. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8111>.
20. Mustakim (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran Matematika. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.24252/asma.v2i1.13646>.
21. Nadhifah, Izzatullaili, Kanzunudin, Mohammad, & Khamdun (2021). Analisis Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio*, 7(1), 91-96. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.852>.
22. Naim, Ngainun. (2011). *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
23. Nengsih, Merliza Septia, & Febrina, Dafit (2022). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19. *Mimbar PGSD Undiksha*, 10(3), 476-482. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i3.50551>.
24. Palupi, Retno, Anitah, Sri, & Budiyanto (2014). Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru Dalam Mengelola Kegiatan Belajar Dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Pacitan. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 157-169.
25. Puspitasari, Devi Brantaningtyas (2013). Hubungan antara Persepsi terhadap Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Bancak. *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi*, 1(1), 59-67.
26. Putra, Aminuddin Prahatama, Akrim, A., & Dalle, Juhriyansyah (2020). Integrating of High-Tech Communication Practices in Teaching of Biology in Indonesian Higher Education Institutions. *International Journal of Education and Practice*, 8(4), 746-758. DOI: 10.18488/jurnal.61.2020.84.746.758.
27. Rahmanudin (2018). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Pada Sekolah Dasar di Kota Banjarmasin (Studi Pada SDN-SN Karang Mekar 1 Banjarmasin, SDN Inti Pengembangan 3 Banjarmasin, dan SDN Inti Kebun Bunga 5 Banjarmasin) (*Tesis*). Banjarmasin: Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Antasari.
28. Ramdhani, Diana Ayu, & Muhroji (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4855-4861. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2960>.
29. Risda & Salamudin (2016). Penanaman Nilai-nilai Tauhid Melalui Pembelajaran di Sekolah Islam Berbasis Kurikulum Integratif. *Jurnal Reflektika*, 18(1), 1-23. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v18i1.988>.
30. Samara, Daud, Juraid, H., & Patampang, Samuel Sanda (2016). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu. *Katalogis: Jurnal Elektronik Program Pascasarjana Universitas Tadulako*, 4(7), 205-214.

31. Sanjaya, Wina (2014). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Edisi 1, Cet. ke-2, Jakarta: Kencana.
32. Sarwono, Sarlito Wirawan (2002). *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
33. Cendana, Wiputra, & Siswanto, Erick (2022). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Melalui Pemberian Apresiasi Secara Sinkronus. *Cendekiawan: Jurnal Profesional Akademisi Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 43-49. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v4i1.252>.
34. Sugiyono (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
35. Suwardi, Dana Ratifi (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Ayat Jurnal Penyesuaian Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bae Kudus. *Economic Education Analysis Journal*, 1(2), 1-7.
36. Syafriaedi, Non (2020). *Menjadi Guru Hebat di Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Deepublish.
37. Triwiryanto, Teguh (2021). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
38. Winarni, Martina, Anjariah, Sri, & Muslimah Z. Romans (2016). Motivasi Belajar Ditinjau Dari Dukungan Sosial Orangtua Pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 38-43.
39. Wulandari, Ayu Pradnya, & Renda, Ndara Tunggu (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Matematika Siswa. *Mimbar Ilmu*, 25(2), 251-261. <https://doi.org/10.23887/mi.v25i2.26068>.

## PROFIL SINGKAT

**Bambang Mudjiyanto** adalah Peneliti Ahli Utama (PAU) di Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), dosen dan penguji ahli di beberapa PTS Jakarta, antara lain di Universitas Bung Karno, Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, dan Universitas Ibnu Chaldun (UIC) Jakarta. Disamping aktif mengikuti berbagai konferensi internasional, beliau juga aktif menulis di berbagai jurnal ilmiah internasional (bereputasi scopus), jurnal ilmiah nasional (bereputasi SINTA), dan telah menulis 4 buku ilmiah yang terkait dengan metodologi penelitian dan isu-isu komunikasi digital.

**Launa** adalah dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sahid Jakarta dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bung Karno, dengan jabatan akademik Lektor (ruang III.d). Disamping sebagai pengajar, beliau juga aktif sebagai peneliti, editor buku, dan penulis di berbagai jurnal ilmiah nasional (bereputasi SINTA), majalah ilmiah, dan media massa cetak maupun elektronik (nasional maupun daerah).

**Muhammad Daffa Shilbi** adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Hikmah Jakarta. Saat ini, beliau aktif sebagai guru di Sekolah Dasar Islam dan Sekolah Menengah Pertama Islam (SDI/SMPI) Uwais Al Qorni, Bojongsari, Depok.

**Afkar Khaibar Al-Faruqi** adalah mahasiswa Program Bachelor Art of Islamic Studies (BAIS) di International Open University (IOU). Saat ini, beliau aktif sebagai guru di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pondok Pesantren Sabilunnajah, Rancaekek, Bandung.